

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan karena dengan pendidikan dapat memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah kegiatan pokok untuk belajar mengetahui sesuatu hal. Pendidikan dan pengetahuan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai modal penting yang dimiliki untuk pada era saat ini. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang penting bagi bangsa untuk menunjukkan kualitas dan untuk memajukan bangsa itu sendiri. Pada umumnya pendidikan didapatkan secara formal dan informal.

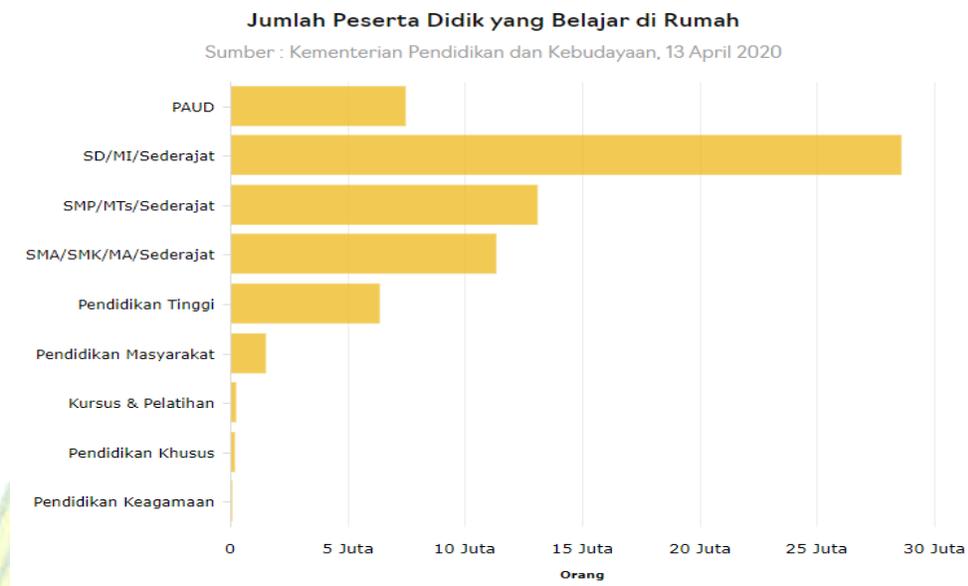
Sekolah merupakan tempat yang dijadikan untuk menuntut ilmu pengetahuan secara formal. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Sekolah digunakan sebagai media interaksi anatar siswa dan guru untuk mengembangkan kemampuan intervensi. Pendidikan formal memiliki beberapa tingkatan seperti tingkat SD, SMP hingga SMA, setiap individu yang menjalankan pendidikan secara formal diberikan tugas-tugas dari sekolah sebagai bentuk latihan dalam memecahkan berbagai masalah dalam pelajaran yang bersangkutan.

Melihat keadaan saat ini, dunia sedang diterpa musibah pandemi covid 19. Penyakit *Corona Virus* 2019 (Covid 19) dinyatakan sebagai penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kalinya teridentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei China, kemudian mewabah ke seluruh dunia. Gejala umum yang dirasakan ketika mengidap penyakit Covid 19 ini adalah demam, batuk, kehilangan indera penciuman hingga sesak napas bahkan dapat menyebabkan kematian.

Akibat dari pandemi tersebut, pemerintah mengambil tindakan untuk membatasi aktivitas masyarakatnya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Pemerintah melakukan segala macam upaya untuk menekan laju penyebaran Covid 19, salah satu upayanya ialah membatasi kegiatan masyarakat dan mengimbau secara tegas masyarakat untuk selalu berada di rumah selama jangka waktu yang telah ditentukan. Pembatasan tersebut dilakukan dengan menyiapkan aturan karantina wilayah atau *lockdown*. Karantina wilayah tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan. Karantina ini bertujuan untuk membatasi mobilisasi atau perpindahan orang-orang, membatasi kerumunan dan membatasi gerakan demi keselamatan bersama. Dan diharapkan seluruh lembaga tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya. Kebijakan *lockdown* ini diberlakukan di beberapa negara termasuk Indonesia dengan membatasi aktivitas masyarakat.

Dengan pembatasan yang diberlakukan tentu saja membuat aktivitas masyarakat terganggu, sehingga terjadi beberapa krisis yang menimpa. Seluruh sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, sektor wisata, sektor manufaktur dan sektor lainnya yang mengalami kerugian akibat dampaknya seperti harus bangkrut dan menggunakan metode lain untuk bertahan. Kerugian tersebut juga dialami sektor pendidikan karena aktivitas di sekolah ditiadakan dan murid harus melakukan proses pembelajaran di rumah yang disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan suatu media yang membantu untuk interaksi antara pengajar dan peserta didik. Strategi pemerintah dalam memberlakukan pembelajaran jarak jauh ini untuk mendukung proses berlangsungnya pendidikan di masa pandemi seperti ini yang membuat seluruh aktivitas keluar rumah dibatasi serta membuat siswa kembali mendapatkan hak untuk menerima pendidikan. Dengan memegang prinsip dalam kebijakan masa pandemi Covid 19 yaitu “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan pembelajaran”. Perubahan tersebut dengan diterapkannya proses pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing murid untuk meminimalisir penyebaran virus Covid 19. Berikut diagram peserta didik dari setiap jenjang yang terdampak Covid 19 sehingga mengharuskan untuk belajar di rumah terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Siswa Yang Melaksanakan PJJ Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Oleh sebab itu, dunia pendidikan mengalami perubahan kebiasaan dalam proses pendidikan di masa pandemi Covid 19. Dan terjadi perubahan baik dari cara guru mengajar hingga cara pembelajaran siswa selama pembelajaran jarak jauh mulai diberlakukan. Seperti yang dikutip dari berita KONTAN.CO.ID – Jakarta, Deputy BI Doni P. Joewono mengungkapkan bahwa saat ini pandemi membuat beberapa sektor terpuruk salah satunya sektor pendidikan, dan saat ini masih banyak sekolah maupun universitas yang berusaha untuk melangsungkan kegiatan belajar di tengah keterbatasan tatap muka.

Dengan berubahnya strategi yang diterapkan sekolah dalam mengajar siswa tentunya memiliki beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran

jarak jauh yang mengakibatkan murid secara tidak langsung menerapkan pembelajaran mandiri karena guru yang bersangkutan memiliki jangkauan terbatas dengan muridnya. Permasalahan yang timbul dari pembelajaran jarak jauh yaitu proses interaksi guru dan siswa yang sangat terbatas, hanya dibantu dengan media seperti *Google Classroom*, *Video Conference Zoom*, *Gmeet*, *WhatsApp Group* dan media penunjang lainnya. Pada penerapan pembelajaran di rumah, penyampaian materi tidak sepenuhnya tersampaikan akibat beberapa kendala yang dialami siswa dan guru.

Dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi, guru dapat dikatakan kurang siap dalam menghadapi proses pembelajaran jarak jauh. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru cenderung hanya memberikan materi dan siswa pun diberi tugas mengenai sejumlah mata pelajaran yang bersangkutan. Dari proses pembelajaran tersebut siswa merasa terbebani dari beberapa tugas yang diberikan secara bersamaan dan dikumpulkan dalam tempo yang bersamaan juga. Pada akhirnya, para siswa dipastikan belum paham tentang materi yang diajarkan karena tidak ada waktu untuk bertanya tentang materi dan hanya memikirkannya cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersamaan sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan.

Dalam penerapan Pembelajaran Jarak Jauh juga memiliki permasalahan yang dialami oleh siswanya. Permasalahan tersebut didapat ketika peneliti menjalani Praktik Keterampilan Mengajar, banyak siswa mengumpulkan tugas di akhir waktu bahkan terlambat pengumpulannya. Sehingga terlambatnya

pengumpulan tugas tersebut berdampak pada nilai akademik mereka. Hal ini menjadi permasalahan karena ketika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berlangsung, siswa memiliki banyak waktu luang lebih banyak yang seharusnya tugas tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Ketika siswa tersebut ditanya mengenai masalah keterlambatannya, siswa tersebut mengaku melakukan tindakan prokrastinasi dalam mengerjakan tugasnya seperti mengerjakan aktivitas lain di luar kegiatan belajar yang seharusnya digunakan waktunya untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dipicu karena siswa mengeluh akibat banyaknya tugas yang mereka dapatkan secara bersamaan dari mata pelajaran yang berbeda kemudian dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan, karena hal tersebut mereka melakukan tindakan prokrastinasi akademik akibat beberapa kendala yang dialami oleh siswa.

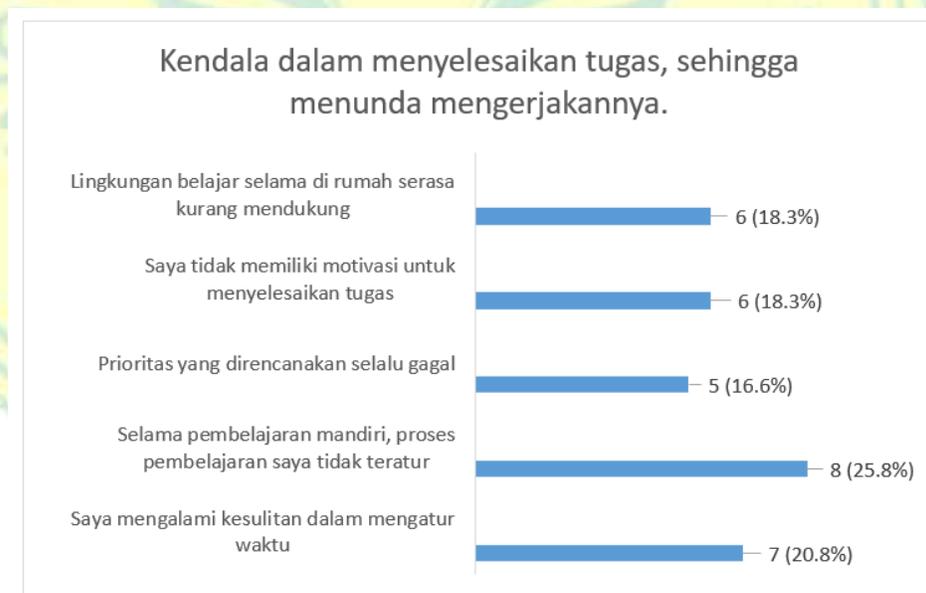
Dikutip dari BeritaSatu.com yang berisi tentang keluhan penerapan pembelajaran jarak jauh, Komisioner KPAI Retno Listyarti menjelaskan “KPAI terus mendapatkan pengaduan dari para siswa di berbagai daerah Indonesia terkait beratnya penugasan sekolah yang harus mereka kerjakan di rumah”. Pengaduan terkait penugasan tersebut merupakan pengaduan tertinggi hingga 70% pengadu menyampaikan masalah serupa yaitu beratnya penugasan dan hanya diberikan jangka waktu yang pendek untuk penyelesaian. Selain itu siswa juga ditugaskan untuk merangkum materi dari bab baru di setiap mata pelajarannya. Pada hakikatnya belajar memang merupakan tugas utama bagi seorang siswa, namun penerapan belajar di tengah pandemi bukanlah suatu

kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan belajar tersebut menitikberatkan pada sejumlah tugas dari mata pelajaran yang berbeda dan dikumpulkan dengan waktu yang bersamaan.

Selain keluhan tersebut, hal lain mengenai pembelajaran jarak jauh yang diterapkan, ada dua dampak yang diberikan dengan diberlakukannya strategi tersebut. Pertama, pengawasan guru terhadap siswanya akan terbatas dan menurun drastis. Hal tersebut berbanding terbalik ketika sebelum terjadi pandemi Covid 19, karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung sehingga pada saat ini tingkatan pertemuan dengan siswa sangat minim. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bebas dalam melakukan apapun karena jauh dari pantauan guru dan menjadi sulit diawasi ketika proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Kedua, terjadinya surplus waktu. Ketika dibatasi untuk beraktivitas dan diperintahkan untuk melakukan pembelajaran di rumah akan menyebabkan banyaknya waktu kosong yang dimiliki untuk peserta didik.

Akibat dari banyaknya waktu kosong yang dimiliki siswa saat belajar di rumah memunculkan masalah di masa pandemi ini. Salah satu masalahnya yaitu mudah timbulnya perilaku prokrastinasi akademik yang artinya tindakan lalai dan penundaan yang disengaja dengan tidak memperhatikan waktu. Pada dasarnya pelaku sadar ketika melakukan prokrastinasi akademik itu akan berdampak negatif atau memunculkan masalah setelah melakukannya.

Untuk menyelesaikan permasalahan terjadinya prokrastinasi akademik, peneliti melakukan prariset dengan menyajikan lima permasalahan yang dialami siswa ketika melakukan PJJ. Permasalahan tersebut diambil dari faktor timbulnya prokrastinasi akademik menurut Blerkom (2013) yaitu lingkungan pembelajaran, motivasi belajar, prioritas belajar, *self-regulated learning* dan manajemen waktu. Faktor tersebut kemudian dijadikan opsi permasalahan yang dialami siswa, berdasarkan dari hasil prariset yang dilakukan kepada 32 responden yang merupakan siswa untuk mengetahui kendala yang dialami siswa sehingga mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik pada SMK PGRI 1 Jakarta. Berikut tabel hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1.2 Presentase Kendala Menyelesaikan Tugas
Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan kepada 32 responden yang merupakan siswa kelas X di SMK PGRI 1 Jakarta. Pada gambar tersebut menunjukkan beberapa kendala dialami siswa dalam belajar dirumah sehingga terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa, kendala tersebut mewakili beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor yang paling berpengaruh yaitu manajemen waktu dengan persentase 25.8% dan *self-regulated learning* dengan persentase 20.8%. Pada hasil tersebut terdapat faktor yang dianggap lemah dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu penetapan prioritas dengan presentase 16.6% dan motivasi dengan persentase 18.3% serta lingkungan belajar yang memiliki presentase 18.3%.

Berdasarkan prariset yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap faktor dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, namun dilihat dari tingkat presentase yang memiliki nilai tinggi dalam mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik adalah manajemen waktu yang merupakan cara membatasi waktu untuk mencapai hasil yang maksimal dengan menentukan kegiatan yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru di SMK PGRI 1 yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terjadinya prokrastinasi akademik ialah manajemen waktu. Hal tersebut dilihat dari sisi siswa yang belajar di rumah dan memiliki banyak waktu luang sehingga akan mengisinya dengan kegiatan di luar kegiatan belajar. Ketika belajar di rumah, siswa otomatis akan terlibat dengan urusan

kegiatannya di rumah seperti membantu orang tua, menjaga adik, sekedar membereskan rumah mereka dan sebagainya, kemudian berbalik lagi kepada dirinya sendiri agar dapat memanajemen waktu mereka dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi, membuat waktu luang siswa di rumah menjadi lebih banyak dari masa sebelum pandemi. Jika sebelum masa pandemi para siswa memiliki waktu luang sekitar 5-6 jam, maka waktu luang yang mereka miliki semenjak pandemi berlangsung dan saat diterapkannya pembelajaran di rumah ialah 9-11 jam. Akibat yang ditimbulkan dari waktu luang yang terlalu banyak tersebut dan ditambah dengan pengawasan yang kurang dari guru pada saat pelajaran berlangsung, para siswa pun banyak menggunakan waktu mereka secara tidak efektif. Sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu luang tersebut dengan cara menghabiskan waktu untuk hiburan semata atau kegiatan yang lebih menyenangkan lainnya.

Ketika kemampuan dalam memanajemen waktu sangat rendah, dapat terjadi prokrastinasi akademik yang disebut sebagai perilaku negatif. Perilaku negatif yang dimaksud adalah kecenderungan untuk menghindari penyelesaian tugas yang dianggap kurang menyenangkan, sehingga siswa menggantinya dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Hal tersebut dapat dikatakan lari dari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas dan salah satu bentuk kecemasan diri karena merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya di mata pelajaran tersebut.

Faktor lain yang memiliki nilai tinggi dari prariset yang dilakukan adalah *self-regulated learning* yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik dalam melakukan pembelajaran dan penyelesaian tugas yang diberikan guru. Dengan tingginya sikap *self-regulated learning* yang dimiliki, siswa dapat mengatur dirinya untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam belajar dan dapat mengatasi masalah dalam proses belajarnya.

Pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Kemandirian dalam belajar atau *self-regulated learning* yang dimaksud ialah siswa dapat mengatur dirinya dalam proses pembelajaran. Kemandirian selanjutnya yaitu siswa mampu memiliki strategi untuk memanfaatkan situasi dan kondisi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat berkontribusi untuk mendapatkan proses pembelajaran yang progresif. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus memiliki pemahaman bahwa *self-regulated learning* merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Self-regulated learning dianggap sebagai proses untuk merencanakan, mengawasi, mengatur hingga mengelola perilakunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kesadaran siswa dalam mengatur dirinya dalam proses pembelajaran yang belum cukup baik akan menyebabkan siswa memiliki kecenderungan untuk menunda waktu dalam menyelesaikan tugas akademik. Tingkah laku menunda pekerjaan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik.

Dengan menumpuknya tugas yang diberikan dari sekolah dan dituntut untuk menyelesaikan dengan tepat waktu sementara mata pelajaran di sekolah terhitung cukup banyak membuat siswa sulit untuk menentukan tugas mana yang terlebih dahulu harus dikerjakan bahkan karena keadaan yang sudah membuat siswa menjadi lelah sehingga membuat penyelesaian tugas tersebut tertunda. Penerapan kemampuan *self-regulated learning* yang mencakup pengaturan diri siswa sebagai pengendalian diri dalam belajar, hal tersebut juga mengatur mengenai manajemen waktu siswa. Manajemen waktu yang dimaksud adalah upaya siswa dalam mengatur penggunaan waktu mereka dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, hingga melihat hasil prariset yang peneliti lakukan serta alasan peneliti dalam memilih subjek penelitian yang sesuai dengan masalah yang terkait di atas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik Dimediasi Oleh *Self-Regulated Learning* Di Masa Pandemi Covid 19 Pada SMK PGRI 1 Jakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah manajemen waktu memiliki pengaruh langsung terhadap prokrastinasi akademik?

- b. Apakah *self-regulated learning* memiliki pengaruh langsung terhadap prokrastinasi akademik?
- c. Apakah manajemen waktu memiliki pengaruh langsung terhadap *self-regulated learning*?
- d. Apakah manajemen waktu memiliki pengaruh tidak langsung terhadap prokrastinasi akademik melalui *self-regulated learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik dimediasi oleh *self-regulated learning* di masa pandemi Covid 19 pada SMK PGRI 1 Jakarta. Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui pengaruh langsung antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik.
- b. Dapat mengetahui pengaruh langsung antara *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik.
- c. Dapat mengetahui pengaruh langsung antara manajemen waktu dengan *self-regulated learning*.
- d. Dapat mengetahui pengaruh tidak langsung manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik melalui *self-regulated learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu pengembangan penelitian yang terkait dengan prokrastinasi akademik. Dengan demikian, kedepannya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik dimediasi oleh *self-regulated learning*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk studi literatur, melakukan pengamatan serta penelitian yang dilakukan mengenai perihal prokrastinasi siswa dalam bidang akademik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam sistem pendidikan khususnya dalam mengatasi perihal prokrastinasi akademik siswa.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian yang telah didapat diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi berupa kajian literatur yang dapat membahas mengenai pengetahuan dan kepedulian mahasiswa

terhadap variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh para civitas akademik dalam membangun generasi peserta didik yang baik dan dapat menjadi bahan koleksi pustaka.

E. Kebaruan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa jurnal pada penelitian sebelumnya yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara manajemen waktu dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Pembaharuan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- 1. Wolters, C. A., Won, S., & Hussain, M. (2017). *Examining the relations of time management and procrastination within a model of self-regulated learning. Metacognition and Learning, 12(3), 381–399.***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolters *et al.* (2017) siswa yang memiliki teknik *self-regulated learning* dan teknik manajemen waktu yang cukup untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada mata pelajaran tertentu. Ketika keduanya diterapkan dalam proses pembelajaran akan sangat efektif dalam mereduksi prokrastinasi akademik *self-regulated learning* dan pengaturan waktu secara efektif yang terkait dengan penetapan tujuan serta memprioritaskan kegiatan dapat menurunkan prokrastinasi akademik yang disengaja. Peneliti membedakan instrumen

penelitian variabel prokrastinasi akademik, pada penelitian sebelumnya memiliki 2 indikator, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan indikator berjumlah 3. Penggunaan analisis data berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan SPSS dan AMOS sedangkan penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan PLS. Pada penelitian sebelumnya dibantu oleh variabel *gender* yang membedakan pelaku prokrastinasi akademik berdasarkan laki-laki dan perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *self reported* dan survey, sedangkan penelitian ini menggunakan kuisioner dan survey.

2. Limone P. (2020). *Examining Procrastination among University Students through the Lens of the Self-Regulated Learning Model*.1–10.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Limone *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu bersama dengan rendahnya *self-regulated learning* dapat mengarahkan pada perilaku prokrastinasi. Pada penelitian yang diadakan pada jurnal ini karakteristik yang ditunjukkan responden berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan ini menggunakan siswa dari SMK sebagai subjek penelitian. Indikator variabel prokrastinasi akademik pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu: perbedaan individu, demografis dan gender, sedangkan

pada penelitian yang dilakukan menggunakan empat indikator yang digunakan untuk instrumen penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *self reported* dan kuisioner, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dan survey untuk mengumpulkan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan pengolahan data dibedakan berdasarkan gender, sedangkan pada penelitian ini disamaratakan dalam pengolahan datanya.

3. **Asri, D. N., & Kadafi, A. (2020). *Effects of Self-Instruction and Time Management Techniques in Group Counseling to Reduce Academic Procrastination*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 112–121.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri & Kadafi (2020) bahwa dengan penerapan *self instruction* dikatakan lebih efektif mereduksi timbulnya prokrastinasi akademik disertai dengan penerapan manajemen waktu yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *self instruction* yang merupakan kata lain dari *self-regulated learning*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan cara *proportional random sampling*. Berdasarkan dalam penelitian ini, pengolahan datanya dibagi

menjadi dua grup yang masing-masing berisikan 8 subjek, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan menyamaratakan semua sampel ketika mengolahnya. Pada penelitian ini memiliki variabel tambahan yaitu *group counseling* (konseling kelompok) yang penerapannya dapat mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik.



